



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Untuk memahami kompleksitas dunia nyata diperlukan adanya suatu paradigma. Menurut Mulyana (2013, h. 9), paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya dimana paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendasari penelitian dengan paradigma konstruktivis. Peneliti berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan dari para partisipan merupakan pengertian dari konstruktivisme (Creswell, 2016, h. 24).

Sifat konstruktivisme secara ontologis yaitu tiap orang mempunyai makna yang berbeda. Secara epistemologis, konstruktivis menggunakan pendekatan subjektif supaya seorang individu bisa mengonstruksi makna. Secara metodologis, konstruktivis menggunakan berbagai jenis konstruksi dan digabungkan dalam sebuah kesepakatan (Neuman, 2003, h.75).

Dalam penelitian ini, secara ontologis konstruktivis melihat bahwa para informan mempunyai makna yang berbeda terhadap presentasi diri yang dilakukan serta tujuan yang berbeda pula dalam melakukan presentasi tersebut. Sedangkan secara epistemologis, penelitian ini menggunakan pendekatan subjektif supaya menjelaskan makna perilaku informan dalam mempresentasikan

dirinya dengan menafsirkan apa yang dilakukannya, serta melihat apa yang melatarbelakangi seseorang melakukan itu semua. Peneliti berusaha menggali secara mendalam tentang “Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Perwujudan Presentasi Diri (Studi Kasus Vlogger dalam Kalangan Remaja Akhir)”.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat melalui pengumpulan data sedalam dalamnya. Pendekatan penelitian kualitatif data yang dihasilkan nantinya lebih menekankan pada persoalan kedalaman data, bukan banyaknya data. Jika data yang terkumpul sudah menjelaskan fenomena yang diteliti dan sudah mendalam, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya (Kriyantono, 2010, h.56-57).

Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dikutip dalam Sugiyono, 2009, h.13) bahwa penelitian kualitatif itu memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis dan secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian semacam ini bersifat deskriptif yang memaparkan situasi atau peristiwa. Metode deskriptif titik beratnya pada observasi dan suasana alamiah. Suasana alamiah yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan dan tidak memanipulasi variabel (Rakhmat, 2009, h.24-25). Peneliti memilih deskriptif sebagai sifat penelitian karena ingin mengetahui gambaran lengkap mengenai studi kasus yang dilakukan vlogger kalangan remaja akhir untuk mewujudkan presentasi diri dalam vlog (video blog) serta cara pengelolaan kesan vlogger.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus model Robert E. Stake. Peneliti berusaha melihat kompleksitas dan penjelasan detail atas suatu kasus, dan berusaha untuk memahami apa saja yang terjadi dalam kasus tersebut berdasarkan batas permasalahan yang dimiliki (Stake, 1995, h.2).

Model Robert E. Stake menggambarkan bahwa studi kasus lebih fokus pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini ialah presentasi diri vlogger melalui vlog di Youtube dan pengelolaan kesan yang digunakan untuk mencapai kesan baik dalam vlog tersebut. Kasus ini dibatasi dalam batas permasalahan yang dibagi menjadi dua bagian yakni panggung depan serta panggung belakang dan pengelolaan kesan yang dilakukan vlogger.

Ada tiga jenis studi kasus menurut Stake dalam Denzin & Lincoln (2011, h.445):

1. Studi Kasus Intrinsik

Sebuah kasus yang memiliki khas yaitu keunikan tersendiri sehingga orang tertarik untuk meneliti. Studi kasus intrinsik juga digunakan dengan tujuan untuk memahami secara mendalam tentang sebuah kasus.

## 2. Studi Kasus Instrumental

Sebuah kasus diteliti secara cermat dan mendalam, isinya dikaji menyeluruh dan aktivitas kesehariannya dirinci. Hal-hal tersebut gunanya membantu kita untuk mengungkapkan konteks eksternal dalam suatu kasus. Namun dalam studi kasus instrumental, sebuah kasus bukanlah menjadi minat utama peneliti.

## 3. Studi Kasus Kolektif

Studi kasus yang menganalisa berbagai kasus dan mencari persamaan maupun perbedaan dari kasus-kasus yang diambil. Tujuannya yaitu dengan mengerti bagian dari suatu kasus yang diteliti maka akan terdapat kesimpulan yang bisa dijadikan referensi sebagai pembelajaran bagi kasus lainnya.

Penelitian ini menggunakan studi kasus instrumental di mana penelitian ini diteliti secara cermat dan mendalam dan aktivitas kesehariannya dirinci. Dengan adanya teori dan konsep yang sudah lahir, maka penelitian ini dapat terbantu oleh teori tersebut untuk melakukan penelitian mengenai presentasi diri melalui vlog di Youtube, konsep dalam hal ini adalah dramaturgi Goffman.

### 3.3 Informan

Menurut Raco (2010, h.109) yang termasuk dalam kriteria informan, yaitu yang bersedia untuk diwawancarai, benar-benar terlibat dalam gejala, peristiwa, masalah dengan mengalaminya secara langsung, memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya serta memiliki informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian penulis akan menjabarkan kriteria pemilihan informan :

1. Usia remaja akhir

Internet akrab dengan kelahiran mayoritas berusia 18-24 tahun. Hadirnya media sosial mengubah perilaku komunikasi terutama remaja yang masih transisi dari dunia remaja ke dunia dewasa. Hal tersebut membuat konsep dalam diri remaja lebih rentan berubah-ubah. Peneliti memilih remaja akhir pada usia 18-21 tahun sebagai informan karena sesuai dengan kriteria untuk melihat bagaimana remaja tersebut mempresentasikan dirinya lewat media sosial Youtube.

2. Jumlah *subscribers* (pengikut)

Jumlah *subscribers* berpengaruh dalam mengelola kesan oleh seorang vlogger. Semakin tinggi jumlah *subscribers*, semakin dikenal oleh kalangan masyarakat pula para vlogger ini lewat media sosial Youtube.

3. Keaktifan diri mengunggah vlog

Vlog yang diunggah ke dalam media sosial youtube termasuk ke dalam kriteria informan, karena ini sangat berpengaruh untuk hasil dari presentasi diri yang ia tampilkan. Minimal dalam sebulan ada satu video yang di upload. Hal ini dilakukan agar tingkat keaktifan diri di Youtube tetap konsisten.

Menurut Lichman (dalam Kriyantono, 2006, h.165), jumlah informan dalam riset mudah berubah, baik bertambah atau berkurang tergantung ketersediaan data

di lapangan. Peneliti dapat mengakhiri kegiatan pencarian data, jika merasa tidak ada lagi informasi baru dari kegiatan mencari data.

**Tabel 3.1 Profil Informan**

<b>Nama Vlogger</b>	<b>Usia</b>	<b>Subscribers</b>	<b>Jumlah Vlog</b>
Ashilla Sikado	21 Tahun	81.227	94
Griselda Agatha	21 Tahun	165.403	129
Aisyah Syafira Putri	20 Tahun	25.471	29

Sumber: Youtube.com September 2017

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data berarti dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan telah selesai. Saat wawancara terlaksana, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Analisis data juga berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara, menafsirkannya sehingga menjadi suatu pemikiran, teori, atau gagasan baru (Raco, 2010, h. 121).

Analisis adalah hal memberi makna pada kesan pertama dan juga akhir. Analisis pada dasarnya berarti mengambil sesuatu yang terpisah. Kita perlu mengambil kesan baru secara terpisah, memberi makna pada bagian-bagiannya. Namun bukan mulai dari awal, tengah, atau akhir, bukan bagian seperti itu tapi bagian yang penting bagi kita. Intinya adalah mengambil bagian yang penting secara terpisah (Stake, 1995, h.71). Dalam studi kasus Stake hendaknya menggunakan tiga teknik analisis data (Stake, 1995, h.74) yaitu:

1. Pengumpulan kategori atau interpretasi langsung



Peneliti berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul serta peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data. Jadi dari data yang banyak kemudian dikategorikan menjadi kelompok-kelompok tertentu. Suatu proses di mana peneliti menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama supaya lebih bermakna. Peneliti juga melihat pada suatu contoh dan menarik makna darinya tanpa mencari contoh yang lain. Jadi peneliti langsung menginterpretasikan atau dipahami menurut pandangan peneliti.

## 2. Membentuk pola

Peneliti membentuk pola dan mencari kesamaan antara dua atau lebih kategori. Persamaan ini didapat dari data-data yang diolah menjadi sebuah tema-tema besar.

## 3. Mengembangkan generalisasi naturalistik

Generalisasi dapat diambil melalui orang yang belajar dari suatu kasus, bisa dari kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sesuai prosedur yang menentukan baik tidaknya riset. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan masalah yang diteliti dan mutakhir, artinya data yang diperoleh masih hangat dibicarakan dan diusahakan dari orang pertama (Kriyantono, 2006, h.95).



Dalam penelitian pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yakni (Kriyantono, 2006, h.102-103) :

a) Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam merupakan pengertian dari wawancara mendalam. Dalam wawancara berlangsung, pewawancara relatif tidak mempunyai *control* atas *respons* informan, dengan penjelasan wawancara mendalam, yaitu :

1. Subjek digunakan satu atau dua orang saja.
2. Mempersiapkan latar belakang dengan lengkap mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu. Hasil wawancara ini nantinya terelaborasi beberapa elemen dalam jawaban seperti opini, nilai-nilai, motivasi, pengalaman-pengalaman, ataupun perasaan informan.
3. Wawancara ini memperhatikan bukan hanya jawaban informal, tetapi juga observasi yang panjang mengenai respons-respons nonverbal informan.
4. Melakukan wawancara berulang kali. Bisa menghabiskan waktu berjam-jam. Bila perlu, melibatkan diri secara dekat dengan hidup bersama informan guna mengetahui pola keseharian informan.

5. Memberikan pertanyaan yang berbeda atas informan satu dengan yang lainnya. Susunan kata dan urutan disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan (Denzin, 1989 h.105 dalam Kriyantono, 2006, h.103). pertanyaan yang dikemukakan tergantung informasi apa yang ingin diperoleh dan berdasarkan jawaban informan yang dikembangkan oleh periset.
6. Iklim wawancara mempengaruhi wawancara mendalam. Semakin kondusif (akrab) antara periset (pewawancara) dengan informan, maka wawancara dapat berlangsung terus.

Wawancara dalam metode studi kasus bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu fenomena (Yin, 2015, h.108).

#### b) Observasi Non Partisipan

Kegiatan observasi merupakan interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diriset. Jadi didapatkan data yang dikumpulkan yaitu interaksi dan percakapan. Selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Mencakup bahasa, benda yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari (Kriyantono, 2006, h.102-103).

Observasi yang digunakan peneliti ialah observasi nonpartisipan, observasi di mana periset tidak memosisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti. Tidak mengikuti

kehidupan sehari-harinya, hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus terjun langsung dalam kegiatan informan (Kriyantono, 2006 h. 64)

Observasi nonpartisipan yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui panggung depan

c) Studi Pustaka

Banyak hal yang dapat digunakan untuk penelitian dalam metode pengumpulan data melalui studi pustaka. Sebagai sumber data digunakan untuk bahan pengujian, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Pengumpulan data dan informasi melalui dokumen-dokumen, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Moleong, 2007, h. 217).

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Konstruktivisme mengemukakan gagasan bahwa ada beberapa versi pengetahuan karena ini adalah produk konstruksi antara "*knower*" dan "*known*". (Yazan, 2015, h.146).

Melalui kontrol validitas dan reliabilitas. Validasi data menurut Stake adalah menggunakan teknik triangulasi. Di mana Stake mengelompokkan triangulasi menjadi empat kategori yaitu (Stake, 1995, h.112-114):

1. Triangulasi Sumber

Melihat bahwa suatu fenomena atau kasus apakah akan tetap sama pada lain waktu, atau ketika seseorang berinteraksi berbeda. Sumber data triangulasi adalah suatu usaha untuk melihat apakah yang kita amati dan laporkan membawa makna yang sama ketika ditemukan dalam keadaan yang berbeda.

## 2. Triangulasi Peneliti

Triangulasi ini memiliki beberapa peneliti lain yang melihat fenomena yang sama. Reaksi mereka bukan hanya untuk mendukung atau melemahkan interpretasi versi asli tapi juga untuk menyediakan data tambahan untuk studi kasus.

## 3. Triangulasi Teori

Triangulasi ini dapat didekati dengan memilih rekan pengamat, panelis, atau sudut pandang teoretis alternatif. Sebenarnya, teori triangulasi tercipta karena dua peneliti yang hampir selalu menginterpretasi data secara berbeda.

## 4. Triangulasi Metode

Ketika membicarakan mengenai metode dalam studi kasus, maka akan membicarakan mengenai prinsip observasi, wawancara, dan ulasan dokumen pula. Jika keyakinan seseorang yang lebih kuat dalam realitas yang dibangun, semakin sulit pula untuk percaya bahwa pengamatan atau interpretasi yang kompleks dapat di triangulasi. Protokol triangulasi telah

menjadi pencarian interpretasi tambahan lebih banyak daripada konfirmasi satu makna (Flick, 1992, dalam Stake, 1995, h.115).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas triangulasi metode karena menggunakan berbagai macam metode sekaligus seperti observasi, wawancara, dan studi pustaka dalam pengumpulan data yang akan didapat.

